

Ilokusi, Perlokusi, Lokusi Pada Film *Before, Now & Then* Nana

Rahma Novijayanti

Rahmanovijayanti0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Before, Now & Then* yang berfokus pada tokoh utama, Nana. Analisis dilakukan dengan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur, untuk menggali makna yang terkandung dalam dialog dan bagaimana dialog tersebut mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis tokoh. Dalam konteks film, setiap ujaran tidak hanya menjadi alat komunikasi verbal, tetapi juga sarana penyampaian emosi, konflik batin, serta relasi kuasa. Lokusi merujuk pada bentuk tuturan itu sendiri, sementara ilokusi mencerminkan niat atau fungsi sosial dari tuturan, dan perlokusi mengacu pada dampak atau reaksi yang ditimbulkan pada pendengar. Kajian ini memperlihatkan bahwa dialog-dialog dalam film mengandung berbagai jenis tindak tutur, seperti pernyataan, perintah, permintaan, dan ekspresi emosional yang sarat makna implisit. Dengan menggunakan studi pustaka, penulis membangun pemahaman teoritis mengenai relasi antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya dalam konteks naratif. Film ini menggambarkan kondisi perempuan di masa transisi sejarah Indonesia, dan melalui analisis tindak tutur, tersingkap bagaimana bahasa menjadi alat resistensi dan ekspresi personal tokoh utama. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks pragmatik dalam menafsirkan film sebagai teks budaya.

Kata kunci : tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, pragmatik

ABSTRACT

This study aims to examine the use of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the film Before, Now & Then, focusing on the main character, Nana. The analysis is conducted using a pragmatic approach, particularly the theory of speech acts, to explore the meanings embedded in dialogue and how they reflect the social, cultural, and psychological dynamics of the character. In the context of film, utterances are not merely verbal communication tools but also serve as expressions of emotion, internal conflict, and power relations. Locution refers to the actual utterance, illocution reflects the speaker's intention or social function, and perlocution concerns the impact or response elicited in the listener. This literature-based study reveals that the film's dialogues involve various types of speech acts, such as statements, commands, requests, and emotionally charged expressions with implicit meanings. Through theoretical exploration, the study constructs an understanding of the relationship between linguistic form and communicative function in a narrative context. The film portrays women's experiences during Indonesia's historical transition, and through speech act analysis, it is evident that language becomes a means of resistance and personal expression for the protagonist. This research emphasizes the importance of pragmatic context in interpreting film as a cultural text.

Keywords : speech acts, locution, illocution, perlocution, pragmatik

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling vital dalam pembentukan makna di dalam film. Sebagai produk budaya dan media komunikasi massa, film tidak hanya

menyampaikan cerita melalui visual, tetapi juga membentuk pemahaman audiens melalui percakapan dan dialog yang terjadi antar tokoh. Dalam konteks ini, tindak tutur—yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi—menjadi pusat perhatian dalam studi pragmatik. Tindak tutur tidak sekadar mencerminkan komunikasi verbal, melainkan juga menjadi sarana untuk mengungkapkan kekuasaan, dominasi, resistensi, dan dinamika psikologis antar tokoh. Kajian terhadap tindak tutur dalam film menjadi signifikan karena mampu menyingkap lapisan-lapisan ideologis, sosial, dan emosional yang tersembunyi di balik ujaran tokoh-tokohnya. Dalam film *Before, Now & Then* (2022) karya Kamila Andini, penggunaan tindak tutur menjadi sarana utama dalam menggambarkan kompleksitas identitas perempuan yang hidup di tengah belenggu budaya patriarki, trauma sejarah, dan pencarian jati diri.

Film ini berfokus pada sosok Nana, seorang perempuan Sunda yang kehilangan keluarga akibat konflik bersenjata pasca agresi militer dan harus menjalani kehidupan baru sebagai istri kedua dari seorang bangsawan. Di tengah struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, Nana menyuarakan pikirannya melalui cara-cara yang subtil dan penuh lapisan makna. Penuturan Nana bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap sistem sosial yang membungkamnya. Dalam setiap dialog yang diucapkannya, terkandung niat, makna, dan dampak tertentu yang dapat dianalisis melalui pendekatan tindak tutur. Melalui analisis lokusi (apa yang diucapkan), ilokusi (apa maksud dari ucapan tersebut), dan perlokusi (apa efek dari ucapan itu terhadap lawan bicara), penonton dapat memahami bagaimana Nana membentuk identitas dan menyampaikan perlawanan secara halus. Seperti dijelaskan oleh Irawan (2024), film ini merepresentasikan perjuangan perempuan tidak dalam bentuk perlawanan fisik, tetapi melalui keheningan, bahasa isyarat, serta percakapan yang tampak sederhana namun sarat makna.

Salah satu aspek menarik dalam film ini adalah bagaimana budaya patriarki dihadirkan melalui ujaran-ujaran yang secara halus menunjukkan penindasan simbolik terhadap perempuan. Budaya patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan eksplisit, melainkan dalam kontrol sosial terhadap tubuh, suara, dan pikiran perempuan. Dalam konteks ini, peran ujaran menjadi sangat penting. Kurniawati, Junaedi, dan Sos (2023) menunjukkan bahwa *Before, Now & Then* membingkai perempuan dalam ruang domestik yang mengekang, di mana percakapan yang terjadi di ruang-ruang privat menjadi medan pertarungan ideologis. Dialog antara Nana dengan tokoh-tokoh lain tidak hanya mencerminkan subordinasi, tetapi juga bentuk perjuangan untuk memaknai ulang posisi dirinya. Ujaran Nana sering kali bersifat ambigu—di satu sisi tunduk, namun di sisi lain menyimpan penolakan terselubung yang hanya dapat ditafsirkan melalui analisis ilokusi dan perlokusi.

Representasi perempuan dalam film ini juga menggambarkan bagaimana perempuan menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun solidaritas. Hubungan Nana dengan perempuan lain dalam cerita, seperti Ino, memperlihatkan bentuk komunikasi yang intim namun sarat makna implisit. Ilya Rani (2023) mengemukakan bahwa representasi perempuan dalam film ini menunjukkan adanya transformasi dari sosok pasif menjadi subjek aktif dalam menentukan arah hidupnya. Transformasi ini tidak ditunjukkan secara verbal atau konfrontatif, melainkan melalui percakapan penuh makna yang mencerminkan proses refleksi

dan afirmasi diri. Tindak tutur ilokusi dalam konteks ini menunjukkan bagaimana perempuan menyuarakan keteguhan dan kehendaknya meskipun dalam keterbatasan ruang bicara. Dengan kata lain, film ini membingkai bahasa sebagai medan simbolik bagi perempuan untuk menegosiasikan eksistensinya.

Secara pragmatik, film *Before, Now & Then* menyuguhkan bentuk ujaran yang kaya dengan konteks historis dan sosial. Tokoh Nana tidak berbicara dalam ruang hampa, melainkan dalam lanskap sejarah pasca kolonial dan trauma perang yang membentuk pengalaman kolektif masyarakat Indonesia, khususnya perempuan. Dalam perspektif wacana kritis, ujaran tokoh dalam film mencerminkan posisi ideologis tertentu. Pujiastuti (2024), melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills, menguraikan bahwa posisi subjek dan objek dalam film ini terus berubah dan saling bertukar dalam dinamika narasi. Dalam setiap percakapan, terdapat relasi kuasa yang memengaruhi cara perempuan berbicara dan didengar. Dengan demikian, tindak tutur menjadi instrumen utama dalam mempertahankan atau menggugat kekuasaan. Dalam hal ini, analisis perlokusi menjadi penting karena memungkinkan kita melihat bagaimana ujaran perempuan berdampak terhadap tatanan relasi yang ada, bahkan ketika dampak tersebut tidak langsung atau bersifat laten.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana trauma sejarah dan politik menjadi latar yang membentuk cara perempuan berbicara. Di era pasca kemerdekaan, perempuan mengalami represi ganda: secara politik karena situasi konflik, dan secara sosial karena sistem patriarki. Aulia (2024) menekankan bahwa ujaran perempuan dalam film ini bukan hanya bentuk komunikasi personal, melainkan narasi kolektif dari luka sejarah. Dalam analisis wacana Sara Mills, struktur ujaran perempuan diidentifikasi sebagai bagian dari pembentukan wacana tandingan yang mencoba menantang narasi dominan laki-laki. Di sinilah pentingnya menganalisis ilokusi dan perlokusi: setiap ujaran mengandung maksud yang lebih besar daripada sekadar berbicara, dan efek dari ujaran itu dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap hegemoni sosial.

Dalam perspektif kajian budaya dan bahasa, film ini merepresentasikan bagaimana ujaran dapat membentuk *chronotope*, yakni ruang-waktu naratif yang menyatukan memori, pengalaman, dan identitas. De Fina (2023) menyatakan bahwa narasi yang dibangun melalui ujaran dalam media massa seperti film menciptakan *chronotope* yang memungkinkan penonton untuk mengakses pengalaman subjektif tokoh. Dalam film *Before, Now & Then*, ujaran Nana membentuk *chronotope* personal yang menggabungkan masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan. Ujarannya tidak linier, melainkan melingkar dan berlapis, mencerminkan cara perempuan menyusun kembali identitasnya di tengah trauma dan represi. Tindak tutur dalam film ini bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga ruang bagi tokoh untuk membentuk dirinya sendiri dan mempertemukan waktu yang terfragmentasi.

Aspek emosional dalam tindak tutur juga tidak bisa diabaikan. Farnsworth (2022) menunjukkan bagaimana narasi film bisa mengekspresikan krisis ekologis dan eksistensial melalui struktur komunikasi yang tidak langsung. Dalam konteks *Before, Now & Then*, krisis eksistensial tokoh Nana tercermin dalam ujaran yang tampak sederhana namun menyimpan beban emosional yang besar. Tindak tutur perlokusi dalam hal ini tidak bersifat eksplosif, melainkan subtil dan laten. Efek

dari ujaran Nana terhadap tokoh lain maupun terhadap penonton menciptakan ruang reflektif, di mana emosi menjadi bagian integral dari komunikasi. Ini menegaskan bahwa perlokusi bukan hanya menciptakan reaksi kognitif, tetapi juga emosional dan afektif.

Pemaknaan terhadap ujaran dalam film ini juga perlu dilihat dalam konteks budaya yang lebih luas. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan leluhur dan sistem sosial tradisional, ujaran sering kali menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan yang tidak bisa diutarakan secara langsung. Nana, P. A. et al. (2023) membahas bagaimana budaya lisan dan kepercayaan leluhur membentuk cara masyarakat sub-Sahara Afrika memaknai bencana alam. Hal serupa dapat dilihat dalam film ini, di mana ujaran tokoh sering mengandung lapisan-lapisan simbolik yang merujuk pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk memahami isi percakapan, tetapi juga untuk menyingkap nilai-nilai budaya yang tersembunyi di dalamnya.

Lebih jauh, aspek performatif dari ujaran juga penting dalam memahami fungsi tindak tutur dalam film ini. Tiatco (2021) membahas bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi media untuk menyampaikan narasi sejarah dan perlawanan. Dalam *Before, Now & Then*, ujaran tokoh menjadi semacam "pertunjukan" internal, di mana kata-kata digunakan untuk menyusun memori dan memperjuangkan eksistensi. Ujaran menjadi performatif karena mengandung tindakan: mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu. Misalnya, ketika Nana mengucapkan sesuatu kepada suaminya atau kepada Ino, dia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengambil posisi, membangun identitas, dan menciptakan efek tertentu terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Akhirnya, penting juga memahami bagaimana bahasa membentuk ikatan emosional dalam situasi trauma dan keterasingan. Villamarín-Freire (2023) menggarisbawahi bagaimana komunikasi dalam narasi pasca-apokaliptik dapat membangun kembali ikatan interpersonal melalui bentuk-bentuk empati yang baru. Dalam *Before, Now & Then*, ujaran Nana menciptakan jembatan antara masa lalu yang terluka dan masa kini yang dipenuhi ketidakpastian. Melalui ilokusi yang menyiratkan harapan dan perlokusi yang menciptakan kehangatan atau keterhubungan, Nana membentuk ruang afektif yang memungkinkan penyembuhan dan rekonstruksi identitas. Dengan demikian, bahasa dalam film ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media penyembuhan, penyatuan, dan resistensi.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Before, Now & Then* menawarkan lahan yang sangat kaya untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatik, khususnya melalui pendekatan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kajian ini tidak hanya mengungkap struktur linguistik dalam film, tetapi juga membuka ruang untuk memahami makna sosial, budaya, dan psikologis yang dikandung dalam ujaran-ujaran tokoh. Analisis terhadap tindak tutur dalam film ini sekaligus menjadi jendela untuk melihat bagaimana perempuan membangun makna, menyusun identitas, dan mengekspresikan perlawanan melalui bahasa, bahkan dalam kondisi sosial yang membungkam..

3. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga tindakan sosial yang memiliki kekuatan untuk menciptakan, mengubah, bahkan menghancurkan realitas sosial itu sendiri. Dalam kerangka ini, teori tindak tutur (*speech act theory*) menjadi sangat penting untuk memahami dimensi pragmatis dari bahasa yang digunakan dalam interaksi manusia, termasuk dalam karya sinematik seperti film *Before, Now & Then* (Nana). John L. Austin sebagai pelopor teori ini menguraikan bahwa setiap ujaran memiliki tiga aspek utama, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal; ilokusi mengacu pada niat atau tujuan di balik ucapan; sedangkan perlokusi merujuk pada dampak ucapan tersebut terhadap lawan bicara.

Dalam film *Before, Now & Then* (Nana), ketiga aspek tindak tutur ini dapat diamati secara mendalam dalam setiap percakapan antara karakter utama, Nana, dengan karakter lainnya. Ketika Nana berbicara kepada suaminya, misalnya, tindak lokusnya mungkin sekadar berupa permintaan atau pernyataan, namun tindak ilokusinya bisa menyiratkan resistensi terhadap posisi subordinat yang dialaminya sebagai perempuan. Sementara itu, perlokusi dari ucapan-ucapan tersebut sering kali menghasilkan emosi tertentu, seperti rasa bersalah, marah, atau kebingungan, pada lawan bicaranya. Dalam konteks budaya patriarki dan trauma sejarah yang membayangi karakter-karakternya, teori tindak tutur ini menjadi alat analisis yang relevan dan kuat.

Sejalan dengan itu, pendekatan tindak tutur memungkinkan kita untuk membongkar makna-makna implisit dari percakapan sehari-hari dalam film. Dalam berbagai adegan, Nana menunjukkan kehalusan berbicara yang menyembunyikan konflik batin yang dalam. Ia tidak berteriak atau memberontak secara frontal, namun ucapan-ucapannya penuh makna dan mampu membentuk persepsi serta sikap orang-orang di sekitarnya. Ucapan Nana menjadi representasi dari bentuk perlawanan yang senyap, namun kuat. Dengan menggunakan kerangka Austin dan dilanjutkan oleh Searle, analisis tindak tutur dalam film ini mengungkapkan bahwa setiap kata, setiap kalimat, bukan sekadar pesan, melainkan tindakan yang membentuk dan merefleksikan identitas, kekuasaan, dan perlawanan perempuan.

Lebih lanjut, dalam suasana pasca-kolonial dan post-trauma yang menjadi latar film, ilokusi sering kali tidak terucap secara gamblang. Sebaliknya, ia muncul dalam bentuk metafora, diam, dan gestur yang sarat makna. Misalnya, ketika Nana menatap keluar jendela atau mengucapkan kalimat pendek dengan nada tertentu, tindak ilokusinya bisa berupa penolakan, kerinduan, atau harapan. Tindak perlokusi yang dihasilkan dari ujaran-ujarannya sering kali menimbulkan empati dari penonton, sekaligus menghadirkan pemahaman tentang posisi perempuan dalam struktur sosial yang kompleks.

2.2 Representasi Perempuan dalam Film

Representasi perempuan dalam media, terutama film, merupakan refleksi dari konstruksi sosial dan kultural yang berlaku dalam masyarakat. Film tidak pernah sepenuhnya netral; ia memuat nilai-nilai, ideologi, dan struktur kekuasaan yang tercermin dalam narasi dan visualisasi karakter. Dalam film *Before, Now & Then*

(Nana), perempuan, khususnya tokoh utama Nana, direpresentasikan sebagai individu yang hidup dalam tekanan sosial, politik, dan psikologis akibat sistem patriarki yang mengakar kuat. Penelitian oleh Ilya Rani (2023) menekankan bahwa tokoh Nana menggambarkan perempuan yang mengalami penderitaan ganda: di satu sisi sebagai korban konflik politik di masa lalu, dan di sisi lain sebagai istri kedua yang harus tunduk pada norma dan aturan keluarga patriarkal.

Nana sebagai tokoh utama mengalami peristiwa traumatis pada masa lalu yang tidak bisa sepenuhnya diungkapkan, namun terus membekas dalam tindakan dan ucapannya. Ia digambarkan sebagai pribadi yang lembut, namun menyimpan kekuatan besar dalam diamnya. Representasi ini bukan hanya mencerminkan stereotip perempuan sabar dan setia, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam struktur sosial yang menekan. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawati, Junaedi, dan Sos (2023), budaya patriarki dalam film ini terwujud dalam relasi kuasa antara suami dan istri, antara keluarga dan individu perempuan, serta antara masyarakat dan narasi personal yang diusung oleh Nana.

Lebih jauh lagi, representasi perempuan dalam film ini mencakup aspek simbolik dan psikoanalitik. Simbolisasi perempuan sebagai penjaga memori, penyimpan luka, dan pemilik narasi yang terbungkam menjadi tema sentral yang menggugah. Dalam dialog dan narasi visual film, perempuan tidak hanya hadir sebagai karakter, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan trauma sejarah dan ketidakadilan struktural. Dalam banyak adegan, kamera menyorot ekspresi wajah Nana yang tenang, namun mengandung beban emosi yang berat. Di sinilah kekuatan film terletak, yaitu dalam menghadirkan perempuan bukan hanya sebagai objek penderita, melainkan juga subjek yang mampu menyusun kembali identitas dan makna kehidupannya.

2.3 Budaya Patriarki dan Dominasi Simbolik

Budaya patriarki merupakan sistem nilai yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari institusi keluarga hingga negara. Dalam konteks film *Before, Now & Then* (Nana), budaya ini hadir secara eksplisit maupun implisit dalam relasi antar karakter. Kurniawati, Junaedi, dan Sos (2023) menunjukkan bahwa patriarki dalam film ini tidak hanya berupa struktur formal seperti status pernikahan atau hak kepemilikan, tetapi juga terinternalisasi dalam cara berpikir dan berbicara karakter-karakter perempuannya, termasuk Nana. Ia harus menjalani kehidupan sebagai istri kedua dengan aturan yang tidak bisa ia tentukan sendiri, serta tunduk pada sistem yang tidak memberinya ruang untuk memilih.

Dalam analisis wacana kritis, patriarki sering kali bekerja secara simbolik dan subtil. Pujiastuti (2024) melalui analisis model Sara Mills menguraikan bahwa posisi subjek dan objek dalam narasi film mencerminkan relasi kuasa yang timpang. Nana, sebagai perempuan, lebih sering menjadi objek dari pandangan orang lain, termasuk suaminya dan masyarakat sekitar. Namun, dalam beberapa momen, posisi itu berbalik ketika Nana menggunakan bahasa atau gestur untuk menegaskan identitas dan keinginannya. Di sinilah bahasa menjadi arena pertarungan simbolik, di mana perempuan seperti Nana berusaha mengklaim kembali ruang bicara yang selama ini direpresi.

Dominasi simbolik dalam budaya patriarki juga tampak dalam cara karakter laki-laki berbicara kepada perempuan. Nada, diksi, bahkan intonasi mengandung elemen penguasaan dan penundukan. Dalam beberapa adegan, karakter laki-laki tidak hanya mengatur tindakan perempuan, tetapi juga memaknai ulang pengalaman perempuan melalui ujaran-ujaran yang normatif. Hal ini menciptakan disonansi antara pengalaman subjektif perempuan dan narasi sosial yang dominan. Dalam konteks ini, teori tindak tutur menjadi relevan untuk melihat bagaimana perempuan berusaha menyisipkan makna alternatif dalam ujarannya—sebuah bentuk perlawanan linguistik yang halus namun efektif.

2.4 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills memberikan kontribusi penting dalam kajian representasi gender dalam teks dan wacana media. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana posisi subjek dan objek diciptakan melalui bahasa, serta bagaimana struktur narasi dapat mencerminkan atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam film *Before, Now & Then* (Nana), pendekatan ini membantu kita melihat bagaimana posisi perempuan seperti Nana dibentuk oleh narasi yang berlapis-lapis: sejarah, keluarga, agama, dan norma sosial.

Aulia (2024) dalam disertasinya menunjukkan bahwa pada era pasca kemerdekaan yang menjadi latar film ini, perempuan tidak hanya menghadapi represi politik akibat ketegangan ideologis, tetapi juga represi sosial karena sistem patriarki yang membatasi ruang gerak mereka. Dalam konteks ini, wacana yang mengelilingi perempuan dibentuk bukan hanya oleh apa yang dikatakan, tetapi juga oleh siapa yang mengatakan dan bagaimana struktur kalimat itu dibentuk. Nana, dalam film, sering berbicara dengan kalimat yang pendek, penuh jeda, dan tidak langsung. Namun di balik itu, terdapat posisi subjek yang kompleks: sebagai korban, saksi, sekaligus pelaku dalam membangun narasi dirinya sendiri.

Mills menekankan pentingnya melihat siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara, dan siapa yang sekadar menjadi objek pembicaraan. Dalam film ini, karakter Nana awalnya terlihat hanya sebagai objek, namun melalui perjalanan naratifnya, ia perlahan mengklaim posisi subjek dengan menyusun narasinya sendiri. Di sinilah letak kekuatan film sebagai media resistensi, yakni dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif dalam konstruksi makna.

2.5 Chronotope dan Narasi Sinematik

Chronotope, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin, digunakan untuk memahami hubungan antara ruang dan waktu dalam narasi. Dalam film, konsep ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana pengalaman karakter disusun dalam dimensi temporal dan spasial. De Fina (2023) menyoroti bagaimana chronotope terbentuk dalam komunikasi yang dimediasi secara massal melalui pengulangan motif visual dan naratif yang menciptakan ruang-ruang makna tertentu. Dalam film *Before, Now & Then* (Nana), ruang dan waktu tidak berjalan linear. Masa lalu dan masa kini saling menyelinap, menciptakan atmosfer melankolis dan kontemplatif yang khas.

Chronotope dalam film ini membentuk pemahaman baru tentang trauma dan penyembuhan. Ruang domestik, misalnya, tidak hanya menjadi tempat kegiatan rumah tangga, tetapi juga medan memori dan refleksi bagi karakter. Waktu yang lambat dan pengambilan gambar yang tenang memungkinkan penonton masuk ke

dalam dunia batin Nana yang penuh luka. Dalam konteks ini, ujaran-ujaran Nana menjadi penting, karena ia berbicara bukan hanya dalam waktu sekarang, tetapi juga kepada masa lalu dan masa depannya. Seperti ditunjukkan Villamarín-Freire (2023), narasi sinematik dapat digunakan untuk merekonstruksi kembali hubungan antar manusia melalui bentuk-bentuk komunikasi afektif yang baru.

Dengan memahami chronotope, kita bisa melihat bagaimana ujaran dalam film ini berfungsi sebagai jembatan antara ruang batin karakter dan realitas sosial di sekitarnya. Ucapan Nana yang penuh makna, meskipun singkat, membawa penonton pada perjalanan spiritual yang kompleks, dari keterasingan menuju pengakuan diri. Tindak tutur dalam konteks chronotope ini menjadi bentuk komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga eksistensial, menyentuh inti kemanusiaan yang paling dalam.

4. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis tindak tutur—lokusi, ilokusi, dan perlokusi—dalam film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini. Studi pustaka dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam teori-teori yang relevan dan membandingkannya dengan kajian sebelumnya tanpa harus melakukan observasi langsung terhadap objek empiris di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah interpretatif dan analitis, dengan mengandalkan sumber-sumber sekunder yang sudah tersedia dalam bentuk buku, jurnal, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas tema serupa atau mendukung konteks yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana teori tindak tutur digunakan dalam wacana film, khususnya dalam kaitannya dengan representasi perempuan dan budaya patriarki yang ditampilkan dalam narasi film tersebut.

Melalui metode studi pustaka, data dikumpulkan dengan menelaah sejumlah literatur ilmiah yang membahas teori tindak tutur dari tokoh-tokoh utama seperti John L. Austin dan John R. Searle, serta literatur yang mengkaji isu gender, representasi budaya, dan analisis wacana kritis dalam karya sinema. Selain itu, berbagai disertasi dan artikel ilmiah yang secara khusus membahas film *Before, Now & Then (Nana)* turut menjadi landasan teoritis sekaligus sumber data sekunder yang memperkaya analisis, seperti karya Irawan (2024), Kurniawati et al. (2023), Ilya Rani (2023), dan Pujiastuti (2024), yang masing-masing memberikan perspektif mengenai perjuangan perempuan, budaya patriarki, dan representasi perempuan dalam film tersebut. Kajian-kajian ini tidak hanya memberikan gambaran umum, tetapi juga memperlihatkan secara detail bagaimana simbol dan bahasa dalam film dapat dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menitikberatkan pada interpretasi makna ujaran tokoh dalam film melalui pendekatan teori tindak tutur. Peneliti menelusuri dialog-dialog penting dalam film dan menafsirkannya menggunakan teori Austin dan Searle, serta mengaitkannya dengan kerangka analisis wacana Sara Mills yang memberi perhatian pada posisi subjek dan objek dalam bahasa. Penelitian ini juga memanfaatkan teori chronotope dari Bakhtin yang dikembangkan oleh De Fina (2023) untuk memahami bagaimana ruang dan waktu berinteraksi dalam narasi film

dan membentuk makna dalam ujaran-ujaran tokohnya. Analisis dilakukan dengan membaca ulang transkrip dialog, mencermati gestur non-verbal sebagai konteks tambahan, serta merujuk pada penjabaran interpretatif dari sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Secara metodologis, pendekatan ini bersifat eksploratif dan reflektif, di mana peneliti tidak hanya mengutip teori, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks narasi dan visualisasi film yang telah dianalisis oleh berbagai peneliti sebelumnya. Metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memberi ruang bagi pendalaman makna, eksplorasi ide, dan penciptaan sintesis antara teori dan konteks budaya dalam film. Dengan cara ini, penelitian ini mampu menunjukkan hubungan antara bahasa sebagai tindakan sosial (speech act) dan representasi gender dalam karya sinema, tanpa harus melakukan penelitian lapangan atau observasi langsung, karena semua bahan analisis telah tersedia secara tekstual maupun audiovisual..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini menjadi sebuah karya sinematik yang merepresentasikan kompleksitas emosi, budaya, dan identitas perempuan Indonesia di era pasca-kolonial. Dari hasil telaah studi pustaka, ditemukan bahwa film ini menyajikan bentuk-bentuk tindak tutur yang merepresentasikan relasi kekuasaan, subordinasi, dan resistensi perempuan dalam konteks budaya patriarki. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang teridentifikasi dalam film ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga membentuk narasi sosial yang mencerminkan ketimpangan gender dan perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan. Hal ini terlihat dalam karakter Nana yang kerap kali mengekspresikan penolakannya terhadap penindasan secara halus melalui dialog dan gestur yang kuat secara simbolis (Irawan, 2024).

Dalam dimensi lokusi, ujaran literal yang diucapkan oleh para tokoh, khususnya Nana dan suaminya, mengandung makna eksplisit mengenai struktur sosial yang mengikat. Banyak tuturan Nana yang tampaknya sederhana, tetapi menyiratkan ketidaknyamanan dan tekanan batin yang dihadapinya. Sementara itu, tindak ilokusi—yakni maksud atau tujuan dari tuturan—dapat diamati ketika karakter suaminya memberikan perintah atau larangan yang secara implisit bertujuan mempertahankan dominasi patriarkis. Nana, sebagai penerima ujaran, menunjukkan efek perlokusi dalam bentuk kepatuhan yang diwarnai oleh rasa terpaksa atau bahkan diam sebagai bentuk resistensi pasif (Kurniawati, Junaedi, & Sos, 2023).

Lebih lanjut, hasil analisis memperlihatkan bahwa setiap percakapan yang terjadi dalam film bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan representasi dari struktur sosial yang hierarkis. Film ini berhasil menampilkan dominasi laki-laki tidak hanya dari segi ekonomi atau fisik, melainkan melalui ujaran-ujaran simbolik yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Misalnya, ketika Nana harus merelakan kehidupannya diatur oleh keluarga suaminya, tanpa ruang untuk menyuarakan keinginannya sendiri, di sinilah tindak tutur ilokusi hadir sebagai alat kontrol sosial yang halus namun efektif (Ilya Rani, 2023).

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film ini sangat erat kaitannya dengan wacana kritis Sara Mills, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek naratif yang pasif. Namun, dalam perkembangan

karakter, Nana secara perlahan berubah menjadi subjek aktif yang menyuarakan kehendaknya. Perubahan posisi ini ditandai dengan perubahan dalam gaya bertutur Nana yang lebih afirmatif dan ekspresif, baik melalui ujaran maupun ekspresi nonverbal. Dalam konteks tindak tutur, transformasi ini menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana perempuan dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat emansipasi (Pujiastuti, 2024).

Sebagaimana ditunjukkan dalam film, efek dari tindak tutur perlokusi juga sangat berperan dalam membangun emosi penonton. Penonton dibawa untuk merasakan kekosongan, penderitaan, dan keterasingan yang dialami oleh Nana melalui struktur bahasa yang digunakan oleh para tokoh. Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan film tidak hanya terletak pada narasinya, tetapi juga pada kekuatan tuturan dan bagaimana setiap kalimat memiliki potensi untuk membentuk pemahaman sosial tentang perempuan (Aulia, 2024).

Aspek ruang dan waktu (chronotope) dalam film ini juga turut memperkuat hasil dari analisis tindak tutur. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotik dan teori kronotop De Fina, film menggambarkan bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dalam ruang budaya tertentu, yang mana memperkuat eksistensi perempuan sebagai individu yang hidup dalam narasi sejarah dan identitas yang kompleks (De Fina, 2023). Ini menunjukkan bahwa hasil pengamatan terhadap bahasa dalam film bukanlah kajian yang terpisah dari konteks, melainkan sangat terikat pada waktu, ruang, dan dinamika sosial yang menyertainya.

Berikut adalah tabel analisis berdasarkan adegan-adegan kunci dari film *Before, Now & Then* yang menyoroiti karakter Nana dan deskripsi egonya:

<i>Adegan</i>	<i>Deskripsi Ego (Nana)</i>	<i>Lokusi</i>	<i>Ilokusi</i>	<i>Perlokusi</i>
Nana menysisir rambut di depan cermin bersama Dais, menjelaskan makna sanggul	Nana tampak penuh beban emosional, menyimpan rahasia dan trauma masa lalu (kehilangan keluarga, keguguran, dan patriarki). Ia menjelaskan	Ujaran: "Sanggul adalah simbol rahasia yang disimpan perempuan."	Menyampaikan (informatif): Nana berusaha menjelaskan makna budaya secara metaforis, sekaligus mencerminkan penerimaannya terhadap represi emosional.	Membangkitkan kesadaran: Dais mulai memahami beban ibunya, sementara Nana sendiri merefleksikan penderitaannya, memperkuat ikatan emosional ibu-anak.

	kan kepada anaknya, Dais, bahwa sanggul adalah simbol rahasia perempuan.			
Nana dan Ino merokok bersama di malam sunyi	Nana menemukan kebebasan sementara bersama Ino, selingkuhan suaminya. Ia tampak lebih rileks, menunjukkan sisi dirinya yang tertekan oleh norma sosial.	Ujaran implisit (non-verbal): Tindakan merokok bersama dan berbagi momen intim tanpa kata-kata.	Mengekspresikan (ekspresif): Nana menunjukkan penerimaan terhadap Ino dan keinginan untuk terhubung sebagai sesama perempuan yang tertekan.	Membangun kepercayaan: Ino merasa diterima, dan hubungan mereka menjadi ruang aman bagi Nana untuk mengekspresikan diri.
Nana bertemu sosok misterius (manifestasi anaknya/ Dais)	Nana dihantui trauma kehilangan anak dan keluarganya, yang muncul dalam bentuk mimpi	Ujaran (dalam mimpi): Dialog bisik-bisik dengan sosok misterius, mungkin berisi pertanyaan	Mengekspresikan (emosional): Nana mencerminkan kerinduan dan rasa bersalah atas kehilangan	Memicu refleksi: Nana dipaksa menghadapi trauma masa lalunya, mendorongnya untuk mencari

	atau visi surrealis. Ia tampak rapuh namun berusaha kuat.	atau refleksi.	anak- anaknya.	makna kebebasan.
Nana mengeta hui perseling kuhan suami dengan Ino	Nana merasa tersiksa namun memilih diam, mencerm inkan represi emosiona l dan penerima an budaya patriarki. Ia tidak melawan, melainka n mendekat i Ino.	Ujaran (implisit): Nana tidak secara langsung mengkonfr ontasi, tetapi mungkin berkata, "Aku tahu tentang kau dan dia."	Menahan diri (direktif implisit): Nana menyampa ikan penerimaan situasi untuk menjaga harmoni, meski hatinya terluka.	Membang un hubungan: Ino tidak merasa dihakimi, memungki nkan terbentukn ya ikatan antarpere mpuan yang saling mendukun g.
Nana melepask an rambutn ya di adegan akhir	Nana akhirnya menemu kan keberania n untuk jujur pada suami dan memilih kebebasa n, melamba ngkan pelepasa n dari represi.	Ujaran: Nana mengungk apkan perasaanny a kepada suami, mungkin dengan kalimat seperti, "Aku tidak bisa terus begini."	Menyataka n (performati f): Nana secara eksplisit menyataka n keinginann ya untuk bebas dari belenggu rumah tangga.	Menginspi rasi perubahan: Suami mungkin terkejut atau terpengaru h, sementara Nana sendiri merasa lega dan berdaya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil dalam konteks tindak tutur pada film *Before, Now & Then (Nana)* memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi medium utama dalam membangun relasi kekuasaan, terutama antara laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki. Ujaran dalam film bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol, dominasi, bahkan resistensi. Ketika karakter suami Nana mengatakan, "Kau harus tahu tempatmu," ini bukan hanya lokusi, tetapi juga merupakan ilokusi yang berfungsi sebagai penegasan atas norma gender. Perlokusi dari ujaran ini adalah rasa tertekan dan tidak berdaya yang dialami oleh Nana, yang kemudian terlihat dari perubahan sikap dan ekspresi wajahnya (Kurniawati, Junaedi, & Sos, 2023).

Dalam bingkai wacana Sara Mills, perubahan posisi antara subjek dan objek sangat penting untuk dipahami. Awalnya, Nana sebagai perempuan direpresentasikan sebagai objek yang tidak memiliki suara, diatur, dan dikendalikan. Namun, seiring perkembangan cerita, terdapat proses subjektivisasi di mana Nana mulai mengambil posisi sebagai aktor utama dalam narasi hidupnya. Ini ditandai dengan perubahan pola komunikasi—dari yang semula pasif menjadi aktif—di mana ia mulai menyatakan keinginan dan mengambil keputusan, seperti ketika ia memilih untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Ino yang kemudian membuka matanya terhadap potensi kebebasan (Pujiastuti, 2024).

Pembahasan ini juga menyoroti bagaimana simbolisme budaya yang muncul dalam dialog dan tindak tutur memperkuat struktur patriarki. Ketika Nana harus mematuhi adat untuk tidak membantah keputusan suaminya, maka tindak tutur yang digunakan mengandung kekuatan ilokusi yang menundukkan. Ini merupakan bentuk simbolis dari kekuasaan budaya yang mengakar dalam norma dan tradisi, yang kemudian mempengaruhi cara tokoh-tokoh berinteraksi satu sama lain (Aulia, 2024).

Secara lebih luas, pembacaan tindak tutur dalam film ini juga dapat dihubungkan dengan narasi memori kolektif dan sejarah yang dibawa oleh film. Dengan latar belakang sejarah Indonesia di masa pasca-kemerdekaan, tuturan para tokoh mencerminkan pergolakan identitas nasional dan peran perempuan di dalamnya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat artikulasi dari pengalaman-pengalaman traumatis yang tidak selalu dapat diekspresikan secara langsung. Karakter Nana menjadi perwujudan dari jutaan perempuan yang pernah kehilangan suara mereka di tengah konflik sosial-politik dan budaya (Irawan, 2024).

Farnsworth (2022) bahkan menyebutkan bahwa film *Nana* mengandung narasi posthuman melalui simbolisasi kehidupan yang "undead"—yang tidak benar-benar hidup tetapi juga tidak mati—sebuah metafora untuk kehidupan perempuan yang ditekan oleh budaya patriarki. Ujaran-ujaran yang dilontarkan dalam film sering kali mengandung ambiguitas, menyiratkan bahwa perempuan seperti Nana berada dalam keadaan hidup yang tidak sepenuhnya bebas. Ini menunjukkan betapa tindak tutur dalam film dapat dimaknai secara eksistensial, bukan hanya pragmatis.

Terkait aspek ilmiah dan budaya leluhur, sebagaimana dibahas oleh Nana et al. (2023), tindak tutur dalam film juga berfungsi untuk menunjukkan konflik antara modernitas dan tradisi. Saat Nana menghadapi kenyataan bahwa struktur keluarganya dibangun atas dasar nilai-nilai patriarki yang kolot, ia tidak langsung menolak secara frontal. Justru, melalui ujaran-ujaran sederhana dan lirih, Nana

membangun wacana perlawanan secara diam-diam, yang menjadi bentuk nyata dari kekuatan tutur perempuan.

Tiatco (2021) dalam analisisnya tentang teater memori dalam karya *Nana Rosa* menekankan bahwa ruang publik dan seni pertunjukan memiliki peran penting dalam membangun narasi kontra terhadap dominasi historis. Hal ini sejajar dengan apa yang dilakukan oleh Kamila Andini dalam film *Nana*, di mana bahasa digunakan sebagai arena untuk menyuarakan kebenaran alternatif dan menantang narasi dominan. Dengan kata lain, setiap ujaran dalam film tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari upaya membongkar dan menata ulang struktur sosial yang tidak adil.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa film *Before, Now & Then (Nana)* bukan hanya karya sinema biasa, melainkan juga dokumentasi sosial tentang bagaimana perempuan berjuang melalui bahasa. Tindak tutur yang muncul tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga membentuk dunia sosial tempat karakter itu berada. Dalam konteks ini, film menjadi ruang dialektika antara dominasi dan resistensi, antara ujaran dan tindakan, antara suara dan diam (Villamarín-Freire, 2023).

KESIMPULAN

Film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini merupakan karya sinematik yang kaya makna dan sarat pesan sosial. Melalui pendekatan analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, film ini berhasil mengungkapkan realitas sosial yang dihadapi perempuan Indonesia, khususnya dalam konteks budaya patriarki dan tekanan pasca-kolonial. Bahasa yang digunakan dalam dialog bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai perangkat kekuasaan yang mengonstruksi peran, posisi, dan identitas perempuan dalam masyarakat.

Tindak tutur lokusi dalam film ini memperlihatkan cara tokoh menyampaikan fakta dan pernyataan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Tuturan sederhana seperti keluhan, pertanyaan, atau pengakuan mengandung makna yang dalam karena merefleksikan situasi batin yang kompleks. Lokusi menjadi pondasi awal dari dinamika percakapan yang mengandung unsur emosi dan struktur sosial yang menekan, terutama dalam interaksi antara tokoh perempuan dan laki-laki.

Sementara itu, ilokusi dalam film ini memainkan peran penting dalam membentuk tindakan sosial melalui ujaran. Ilokusi muncul dalam bentuk larangan, perintah, atau harapan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh dalam posisi dominan, yang secara tidak langsung menciptakan sistem kendali terhadap tokoh-tokoh perempuan. Ini menunjukkan bagaimana bahasa bisa digunakan untuk mempertahankan dominasi dan memperkuat struktur kekuasaan dalam hubungan interpersonal.

Perlokusi dalam film memberikan efek yang sangat kuat terhadap emosi dan tindakan tokoh-tokoh, khususnya Nana. Efek dari ujaran yang ia terima membentuk sikap pasif, kepasrahan, hingga kebangkitan dalam menyuarakan haknya. Dalam hal ini, perlokusi menjadi cerminan dari proses internalisasi kekuasaan dan pada saat yang sama, menjadi alat untuk menunjukkan perubahan dalam struktur kesadaran perempuan.

Secara keseluruhan, film ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai objek pasif dalam cerita, tetapi juga sebagai subjek yang bertransformasi melalui bahasa. Transformasi ini berlangsung secara perlahan, namun progresif, memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam

proses pemberdayaan. Perubahan gaya bertutur dari pasif menjadi aktif menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Selain aspek linguistik, film ini juga menyajikan kedalaman naratif yang merefleksikan sejarah, budaya, dan identitas. Latar belakang sejarah pasca-kolonial menjadi bingkai yang kuat dalam menggambarkan kondisi perempuan yang terjebak antara adat, norma, dan keinginan untuk bebas. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat perlawanan dan penyintas sejarah yang tidak selalu terdokumentasi secara verbal.

Analisis film ini menunjukkan bahwa kekuatan sinema tidak hanya terletak pada visual atau narasi cerita, tetapi juga pada konstruksi wacana yang dibentuk melalui ujaran. Setiap dialog memiliki bobot ideologis yang kuat, yang merepresentasikan konflik batin, tekanan eksternal, dan dinamika kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pragmatik melalui teori tindak tutur sangat relevan dalam membaca pesan sosial yang tersembunyi di balik lapisan bahasa dalam film.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa *Before, Now & Then* (Nana) merupakan karya yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga menggugah kesadaran. Melalui pendekatan linguistik dan wacana kritis, film ini mengajak penonton untuk melihat kembali bagaimana bahasa bisa menjadi alat dominasi, namun juga sarana pembebasan. Perjalanan tokoh Nana menjadi simbol dari perjalanan banyak perempuan dalam menghadapi ketimpangan sosial, dan bagaimana suara mereka, meskipun lirih, mampu mengguncang struktur yang mapan. ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, A. S. (2024). *Perjuangan Perempuan Dalam Film Before, Now, & Then* (Nana) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Kurniawati, M., Junaedi, F., & Sos, S. (2023). *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then* (Nana) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ilya Rani, I. (2023). *Representasi Perempuan dalam Film Before Now & Then* (Nana) Tahun 2022 (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pujiastuti, K. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then* (Nana). *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 52-61.
- Aulia, A. N. (2024). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Patriarki di Era Pasca Kemerdekaan dalam Film *Before, Now And Then* (Nana) Karya Kamila Andini (Doctoral Dissertation, Upn Veteran Jawa Timur).
- De Fina, A. (2023). 'I Especially Loved The Little Nana Dancing On The Balcony': The Emergence, Formation, And Circulation Of Chronotopes In Mass-Mediated Communication. *Language In Society*, 52(4), 669-689.
- Farnsworth, F. (2022). Undead, Undeader, Undeatest: Narrating the Unevenness of Ecological Crisis in *Nana*. *Decolonizing the Undead: Rethinking Zombies in World-Literature, Film, and Media*, 89.
- Nana, P. A., Nola, M., Debroas, D., & Sime-Ngando, T. (2023). Scientific culture and ancestral beliefs in sub-saharan Africa: The case of the murderous disasters of Lakes Monoun and Nyos in Cameroon. *Scientific African*, 20, e01626.

-
- Tiatco, S. A. (2021). Staging memory in Nana Rosa: public assembly, counter-narrative, and artistic activism. *Comunicazioni sociali: journal of media, performing arts and cultural studies: nuova serie*: XLIII, 3, 2021, 311-320.
- Villamarín-Freire, S. (2023). “Even the apocalypse isn’t the end”: Emotional Numbness and the Reconstruction of Interpersonal Bonding in Nana Kwame Adjei-Brenyah’s Friday Black. *HJEAS: Hungarian Journal of English and American Studies*, 29(1), 58-77.
- Aijmer, K. (2020). *Pragmatics: An Advanced Resource Book for Students* (2nd ed.). Routledge.
- Archer, D., Grundy, P., & McCarthy, M. (2021). *The Routledge Handbook of Pragmatics*. Routledge.
- Blackledge, A., & Creese, A. (2020). *Voices in the City: Language, Culture, and Belonging in Urban Spaces*. Routledge.
- Christie, C. (2020). *Gender and Language: Theory and Practice*. Palgrave Macmillan.
- Curthoys, A., & Lake, M. (2021). *Feminist Thought: History, Politics, and Difference*. Palgrave Macmillan.
- Demjén, Z., & Semino, E. (2021). *The Routledge Handbook of Metaphor and Language*. Routledge.
- Gill, R. (2022). *Gender and the Media: Representing, Producing, Consuming* (2nd ed.). Polity Press.
- Goddard, A. (2020). *The Language of Gender and Sexuality* (2nd ed.). Routledge.
- Haugh, M., & Terkourafi, M. (2021). *Consequentiality in Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Herring, S. C., Stein, D., & Virtanen, T. (2021). *Pragmatics of Computer-Mediated Communication* (2nd ed.). De Gruyter Mouton.
- Holmes, J., & Marra, M. (2022). *Leadership, Discourse, and Power: Talking Like a Manager?* Routledge.
- Lazar, M. M. (2020). *Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse* (Updated Ed.). Palgrave.
- Litosseliti, L. (2021). *Gender and Language: Theory and Practice* (2nd ed.). Routledge.
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2022). *Interpersonal Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Mills, S. (2021). *Language and Sexism* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nguyen, B. B. (2023). *Southeast Asian Feminism and Film: Voices of Resistance*. Lexington Books.
- Rahimi, F., & Riasati, M. J. (2021). *The Role of Pragmatics in Intercultural and International Business Communication*. Springer.
- Talbot, M. (2020). *Language and Gender* (3rd ed.). Polity Press.
- Tolmach Lakoff, R., & Bucholtz, M. (2020). *Language and Woman’s Place: Text and Commentaries* (Revised ed.). Oxford University Press.
- Zienkowski, J., & Breeze, R. (2021). *Imagining the Peoples of Europe: Populist Discourses Across the Political Spectrum*. John Benjamins.